

Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Peduli Lingkungan di SMP Negeri 34 Medan

Siti Khairani Maisyaroh¹, Sakti Ritonga², Toni Nasution³

^{1,2,3} Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: siti0309221022@uinsu.ac.id¹, toninasution@uinsu.ac.id²,
saktiritonga@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Budaya peduli lingkungan di sekolah merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan sehingga memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan di SMP Negeri 34 Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya peduli lingkungan dibentuk melalui keteladanan guru, pembiasaan rutin, program penghijauan, gotong royong, piket kelas, serta pengurangan sampah plastik. Keberhasilan program didukung oleh komitmen warga sekolah, partisipasi peserta didik, dan ketersediaan sarana pendukung, sedangkan kurangnya dukungan keluarga dan perbedaan tingkat kesadaran peserta didik menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan yang berkelanjutan dan kolaborasi seluruh warga sekolah berperan penting dalam membentuk budaya peduli lingkungan. Kata Kunci: Budaya Peduli Lingkungan; Habitus; Pendidikan Karakter; SMP Negeri 34 Medan

ABSTRACT

Character education is an essential component in developing students who demonstrate integrity, responsibility, and behaviors aligned with the values of Pancasila. Its successful implementation is strongly influenced by teachers, particularly Civic Education (PPKn) teachers, in integrating character values into classroom learning and school culture. This study aims to analyze the role of Civic Education teachers in fostering students' character education at SMP Negeri 23 Medan. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings indicate that Civic Education teachers act as role models, mentors, motivators, and character builders through habituation, exemplary behavior, school programs, and the integration of character values into learning activities. Despite challenges related to family background, digital media, and students' social environment, collaboration among teachers, schools, and parents plays a crucial role in strengthening character education.

Keywords: Character Education; Environmental Care Culture; Habits; SMP Negeri 34 Medan.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup telah berkembang menjadi isu strategis yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Berbagai laporan menunjukkan bahwa peningkatan timbunan sampah, pencemaran lingkungan, degradasi kualitas air, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan masih menjadi tantangan di berbagai negara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian masalah lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi memerlukan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah memiliki posisi yang sangat strategis sebagai institusi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan budaya peserta didik agar memiliki kesadaran ekologis sejak dini (Kamisi & Wicaksono, 2023). Pendidikan berkelanjutan (Education for Sustainable Development) menempatkan sekolah sebagai agen utama dalam membangun budaya yang mendorong peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Namun demikian, berbagai kebijakan pendidikan lingkungan yang telah diterapkan belum sepenuhnya mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 34 Medan, masih ditemukan peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, kurang menjaga kebersihan kelas, belum memiliki kesadaran merawat tanaman sekolah, serta memandang kegiatan kebersihan hanya sebagai rutinitas yang dilakukan ketika mendapat instruksi guru. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi budaya dalam kehidupan sekolah. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan praktik nyata yang terjadi di lingkungan sekolah sehingga diperlukan strategi pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Perhatian terhadap pembentukan budaya peduli lingkungan telah menjadi fokus berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian (Maharani et al., 2023) membuktikan bahwa kurikulum pendidikan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya budaya lingkungan peserta didik melalui peningkatan pengetahuan, sikap, tanggung jawab, dan perilaku ekologis. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran lingkungan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang mendukung perilaku pro-lingkungan. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengaruh kurikulum terhadap budaya lingkungan dan belum menjelaskan bagaimana praktik sosial di sekolah membentuk kebiasaan peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian lain dilakukan oleh (Mardikawati et al., 2024) yang mengkaji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan Program Adiwiyata terhadap karakter peduli lingkungan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan, sedangkan kepemimpinan kepala sekolah tidak memberikan pengaruh langsung tanpa adanya budaya sekolah yang kuat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan perilaku peserta didik lebih banyak

dipengaruhi oleh budaya yang berkembang dalam kehidupan sekolah dibandingkan hanya melalui kebijakan formal. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menjelaskan proses terbentuknya budaya tersebut dalam praktik keseharian warga sekolah.

Kajian yang lebih mendalam mengenai pembentukan budaya lingkungan melalui perspektif sosiologi dilakukan oleh (Baiah & Fadiana, 2024). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembentukan habitus pro-lingkungan di sekolah berlangsung melalui internalisasi nilai-nilai ekologis yang diwujudkan dalam kebijakan sekolah, integrasi kurikulum, kegiatan partisipatif, pengelolaan sampah, penghijauan, serta kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya peduli lingkungan tidak terbentuk secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Sejalan dengan itu, (Nugroho & Muhroji, 2022) juga menjelaskan bahwa habitus sekolah terbentuk melalui interaksi antara budaya institusi, guru, dan peserta didik sehingga melahirkan disposisi perilaku yang relatif menetap dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian sebelumnya telah banyak membahas efektivitas pendidikan lingkungan, budaya sekolah, maupun Program Adiwiyata dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada evaluasi program atau pengukuran pengaruh variabel tertentu terhadap karakter peduli lingkungan. Penelitian yang secara khusus menganalisis upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan melalui interaksi antara kebijakan sekolah, keteladanan guru, pembiasaan peserta didik, penyediaan sarana pendukung, serta proses internalisasi nilai menggunakan perspektif Teori Habitus Pierre Bourdieu masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses terbentuknya budaya peduli lingkungan sebagai praktik sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah (Dewi et al., 2025).

Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan budaya peduli lingkungan belum banyak dikaji sebagai sebuah proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Sebagian besar penelitian masih berorientasi pada efektivitas program, implementasi kebijakan, atau pengaruh pembelajaran terhadap peningkatan karakter peduli lingkungan, sedangkan proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial sehari-hari antarwarga sekolah masih belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, keberhasilan suatu program lingkungan tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya berbagai kegiatan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun kebiasaan kolektif yang secara terus-menerus direproduksi menjadi budaya organisasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana kebijakan sekolah, keteladanan guru, partisipasi peserta didik, serta lingkungan fisik sekolah saling berinteraksi dalam membentuk budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Habitus Pierre Bourdieu sebagai perspektif analisis. Menurut Bourdieu, habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung

secara berulang sehingga memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, habitus terbentuk melalui interaksi antara struktur sekolah, kebijakan kelembagaan, praktik pembelajaran, keteladanan guru, serta pengalaman sosial peserta didik yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, perilaku peduli lingkungan dipahami bukan sebagai tindakan yang muncul secara spontan, melainkan sebagai hasil internalisasi nilai yang berkembang melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sekolah.

Perspektif habitus dipandang relevan karena mampu menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan hasil dari praktik sosial yang terus direproduksi oleh seluruh warga sekolah. Ketika peserta didik secara konsisten dilibatkan dalam kegiatan menjaga kebersihan, memilah sampah, merawat tanaman, menghemat penggunaan energi, serta memperoleh keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan, maka aktivitas tersebut secara bertahap akan membentuk disposisi yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, budaya peduli lingkungan tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi melalui pengalaman kolektif yang berlangsung secara berkesinambungan sehingga menjadi bagian dari identitas sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis mengenai upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan melalui perspektif Habitus Pierre Bourdieu. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengevaluasi keberhasilan Program Adiwiyata atau mengukur pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peduli lingkungan, penelitian ini berupaya mengungkap proses terbentuknya budaya peduli lingkungan melalui integrasi kebijakan sekolah, pembiasaan, keteladanan guru, partisipasi peserta didik, serta dukungan sarana dan prasarana sebagai satu kesatuan praktik sosial yang saling memengaruhi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan program yang dilaksanakan sekolah, tetapi juga menjelaskan mekanisme terbentuknya budaya peduli lingkungan secara komprehensif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis lingkungan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan Teori Habitus Pierre Bourdieu dalam menjelaskan pembentukan budaya sekolah, khususnya budaya peduli lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam merancang strategi pembiasaan yang lebih efektif, memperkuat sinergi antara kebijakan sekolah dan partisipasi warga sekolah, serta mengembangkan budaya peduli lingkungan yang tidak bersifat seremonial, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seluruh warga sekolah.

Berdasarkan latar belakang, hasil penelitian terdahulu, serta kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan di SMP Negeri 34 Medan, mendeskripsikan implementasi program dan pembiasaan yang mendukung terbentuknya budaya peduli lingkungan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan budaya tersebut. Melalui perspektif Teori Habitus Pierre Bourdieu, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan budaya sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan dan pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan melalui kebijakan, pembiasaan, dan partisipasi seluruh warga sekolah (Rosyadi, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 34 Medan pada April–Juni 2026, yang dipilih secara purposif karena sekolah telah menerapkan berbagai program pembentukan karakter peduli lingkungan.

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya peduli lingkungan di sekolah. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru IPS, guru koordinator program lingkungan, petugas kebersihan, dan peserta didik.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pedoman observasi dan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing melalui expert judgment sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari seluruh informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan (member checking) untuk memastikan kesesuaian interpretasi data.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan (Setiawan, Johan, Anggito, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Peduli Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 34 Medan telah melakukan berbagai upaya secara terencana untuk menumbuhkan budaya peduli lingkungan melalui pembiasaan, keteladanan, penyediaan sarana pendukung, serta penanaman nilai kepedulian lingkungan dalam aktivitas sekolah. Upaya tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan formal sekolah, tetapi juga melalui aktivitas rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah sehingga nilai kepedulian lingkungan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembentukan budaya peduli lingkungan diawali dengan penyusunan berbagai aturan yang berkaitan dengan kebersihan dan pelestarian lingkungan. Aturan tersebut dipasang dalam bentuk poster, slogan, dan himbauan pada berbagai sudut sekolah sehingga mudah dibaca oleh peserta didik setiap hari. Media visual tersebut berfungsi sebagai pengingat sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan. Keberadaan aturan

tertulis tersebut diperkuat dengan pengawasan guru sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga terdorong untuk melaksanakannya secara konsisten.

Selain melalui aturan sekolah, guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membangun budaya peduli lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan contoh perilaku menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, serta mengingatkan peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas sebelum maupun sesudah pembelajaran. Keteladanan yang diberikan guru menjadi bentuk pembelajaran langsung yang lebih mudah diterima peserta didik dibandingkan hanya melalui penyampaian materi di kelas. Sikap guru yang konsisten dalam menjaga lingkungan turut membentuk kebiasaan peserta didik untuk melakukan tindakan yang sama.

Upaya lainnya diwujudkan melalui pelaksanaan piket kelas secara rutin. Setiap kelas memiliki jadwal piket harian yang dilaksanakan oleh peserta didik sebelum kegiatan belajar dimulai dan setelah proses pembelajaran selesai. Kegiatan tersebut meliputi menyapu ruang kelas, membersihkan meja dan kursi, membuang sampah, merapikan fasilitas kelas, serta memastikan kondisi kelas tetap bersih dan nyaman. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin peserta didik terhadap lingkungan belajar mereka.

Sekolah juga menyediakan berbagai sarana pendukung yang menunjang pembentukan budaya peduli lingkungan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya tempat sampah di berbagai lokasi sekolah, fasilitas cuci tangan, saluran drainase yang terawat, serta area penghijauan yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran lingkungan. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Upaya sekolah juga terlihat melalui kegiatan penghijauan dengan menanam berbagai jenis tanaman hias, pohon pelindung, serta tanaman produktif di lingkungan sekolah. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan penanaman maupun perawatan tanaman sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sekolah. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya peduli lingkungan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang mampu membangun kesadaran ekologis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan dilakukan melalui kombinasi antara kebijakan sekolah, keteladanan guru, pembiasaan perilaku, penyediaan fasilitas, serta keterlibatan aktif peserta didik. Berbagai upaya tersebut saling melengkapi sehingga membentuk lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Peduli Lingkungan

Aspek Upaya	Bentuk Implementasi	Dampak yang Ditemukan
Kebijakan sekolah	Poster, slogan, tata tertib lingkungan	Peserta didik memahami aturan menjaga kebersihan sekolah

Keteladanan guru	Guru membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, merawat tanaman	Peserta didik meniru perilaku guru
Pembiasaan	Piket kelas dan kebersihan harian	Terbentuk disiplin dan tanggung jawab terhadap lingkungan
Sarana pendukung	Tempat sampah, wastafel, area hijau	Memudahkan penerapan perilaku peduli lingkungan
Penghijauan	Penanaman dan perawatan tanaman	Meningkatkan kepedulian dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program formal, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Upaya yang dilakukan secara berulang dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif menjadikan perilaku peduli lingkungan berkembang sebagai kebiasaan yang melekat pada peserta didik, bukan sekadar kegiatan yang dilakukan ketika terdapat instruksi dari pihak sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya SMP Negeri 34 Medan dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan dilakukan melalui pembiasaan perilaku, keteladanan guru, penyediaan sarana pendukung, serta penerapan aturan sekolah yang dilaksanakan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya peduli lingkungan tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih ditentukan oleh proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah. Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, praktik-praktik yang dilakukan secara berulang melalui aturan sekolah, keteladanan guru, dan rutinitas harian akan membentuk disposisi atau kebiasaan baru pada peserta didik. Dengan demikian, perilaku peduli lingkungan berkembang bukan karena adanya pengawasan semata, tetapi karena telah terinternalisasi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Kasni, 2023) yang menyimpulkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan, aturan sekolah, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Kesamaan penelitian ini terletak pada pentingnya budaya sekolah sebagai media internalisasi nilai-nilai lingkungan. Namun, penelitian di SMP Negeri 34 Medan menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam memperkuat keberhasilan pembiasaan tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Novianawati et al., 2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh program sekolah yang berkelanjutan, seperti kegiatan penghijauan, kerja bakti, dan pembiasaan menjaga kebersihan. Perbedaan lainnya, penelitian ini menemukan bahwa penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat sampah, wastafel, serta media poster lingkungan menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan implementasi program sehingga peserta didik lebih mudah menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam aktivitas sehari-hari.

Selanjutnya, temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Yulfiani & Karsiwan, 2025) yang menemukan bahwa kegiatan rutin seperti Jumat Bersih, piket kelas, dan operasi semut mampu meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa

rendahnya komitmen sebagian peserta didik menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Berbeda dengan penelitian tersebut, SMP Negeri 34 Medan berupaya mengurangi kendala tersebut melalui pengawasan guru, pemberian teladan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga keterlibatan peserta didik menjadi lebih baik.

Pada tingkat internasional, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Arianto & Darmawan, 2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai lingkungan belum tentu menghasilkan perilaku peduli lingkungan apabila tidak didukung oleh pengalaman langsung, kebiasaan, dan faktor sosial. Temuan di SMP Negeri 34 Medan memperlihatkan bahwa pengalaman nyata melalui piket kelas, penanaman tanaman, dan kegiatan kebersihan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai lingkungan sehingga perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan (Hasyim & Ningrum, 2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas lingkungan secara langsung mampu meningkatkan hubungan emosional dengan lingkungan (*connectedness to nature*), yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku pro-lingkungan. Dalam penelitian ini, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan penghijauan dan pemeliharaan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis.

Berdasarkan perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada temuan bahwa budaya peduli lingkungan di SMP Negeri 34 Medan terbentuk melalui sinergi antara kebijakan sekolah, keteladanan guru, pembiasaan rutin, serta dukungan fasilitas sekolah yang saling memperkuat. Kombinasi keempat aspek tersebut membentuk suatu habitus peduli lingkungan yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menjadikannya sebagai perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Program Pembiasaan Peduli Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pembiasaan peduli lingkungan di SMP Negeri 34 Medan dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Program-program tersebut dirancang tidak hanya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Pelaksanaan program dilakukan secara berkelanjutan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan.

Salah satu program yang diterapkan adalah piket harian kelas. Setiap peserta didik memiliki jadwal piket yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan setelah kegiatan belajar berakhir. Kegiatan piket meliputi menyapu lantai, membersihkan meja dan kursi, mengumpulkan serta membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan fasilitas kelas. Program ini bertujuan menanamkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan belajar.

Selain piket kelas, sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan gotong royong yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan pada waktu tertentu untuk membersihkan halaman sekolah, saluran drainase, taman, serta area lain yang memerlukan pemeliharaan. Melalui kegiatan tersebut peserta

didik belajar pentingnya kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

Implementasi pembiasaan juga diwujudkan melalui program penanaman dan perawatan tanaman di lingkungan sekolah. Peserta didik tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan menanam, tetapi juga bertanggung jawab untuk merawat tanaman agar tetap tumbuh dengan baik. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kepedulian terhadap keberadaan ruang terbuka hijau di sekolah.

Program lainnya adalah membawa bekal dari rumah sebagai upaya mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai. Sekolah mendorong peserta didik menggunakan wadah makan dan botol minum yang dapat digunakan kembali sehingga jumlah sampah plastik di lingkungan sekolah dapat diminimalkan. Kebijakan tersebut sekaligus menjadi bentuk pembiasaan gaya hidup ramah lingkungan yang dapat diterapkan peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Selanjutnya, implementasi pembiasaan peduli lingkungan diperkuat melalui program kokurikuler yang mengintegrasikan materi kepedulian lingkungan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Guru memberikan penguatan mengenai pentingnya menjaga lingkungan melalui diskusi, proyek sederhana, maupun praktik langsung yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, implementasi program pembiasaan peduli lingkungan di SMP Negeri 34 Medan menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui aktivitas nyata yang berlangsung secara berulang dan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Program-program tersebut saling melengkapi dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Tabel 2. Implementasi Program Pembiasaan Peduli Lingkungan

Program	Bentuk Implementasi	Dampak yang Ditemukan
Piket harian	Membersihkan kelas setiap hari	Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab
Gotong royong	Membersihkan lingkungan sekolah bersama	Menumbuhkan kerja sama dan kepedulian
Penghijauan	Menanam dan merawat tanaman	Meningkatkan kesadaran menjaga kelestarian lingkungan
Membawa bekal	Menggunakan wadah makan dan botol minum sendiri	Mengurangi sampah plastik
Program kokurikuler	Integrasi pendidikan lingkungan dalam kegiatan sekolah	Memperkuat pemahaman dan praktik peduli lingkungan

Implementasi program pembiasaan peduli lingkungan di SMP Negeri 34 Medan menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan rutin yang melibatkan peserta didik secara langsung. Program seperti piket harian, gotong royong, penghijauan, membawa bekal, dan kegiatan kokurikuler memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah. Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, praktik yang dilakukan secara berulang akan membentuk *habitus* atau disposisi yang tertanam dalam diri individu.

Oleh karena itu, pembiasaan yang berlangsung secara konsisten menjadikan perilaku peduli lingkungan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Himmah et al., 2019) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan lebih efektif melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Kesamaan penelitian tersebut terletak pada pentingnya pengalaman langsung sebagai media internalisasi nilai-nilai lingkungan kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Toharudin et al., 2025) yang menjelaskan bahwa implementasi program berbasis lingkungan melalui kegiatan penghijauan, proyek lingkungan, dan aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah. Perbedaannya, penelitian di SMP Negeri 34 Medan menunjukkan bahwa program membawa bekal dari rumah menjadi salah satu inovasi sederhana yang efektif dalam mengurangi sampah plastik sekaligus membentuk kebiasaan hidup ramah lingkungan.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Shodiqin, 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) bergantung pada integrasi aktivitas lingkungan ke dalam budaya sekolah, bukan hanya ke dalam kurikulum. Hal tersebut terlihat pada implementasi program di SMP Negeri 34 Medan yang memadukan kegiatan akademik dan nonakademik sehingga nilai kepedulian lingkungan diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zikriana et al., 2023) yang menemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas lingkungan secara langsung mampu meningkatkan perilaku pro-lingkungan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Pada penelitian ini, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan gotong royong dan penghijauan menunjukkan bahwa pengalaman nyata memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Dewi Napitupulu et al., 2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus mengintegrasikan pengalaman belajar, partisipasi aktif, dan budaya sekolah secara berkelanjutan. Temuan di SMP Negeri 34 Medan memperlihatkan bahwa implementasi berbagai program pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya budaya peduli lingkungan.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada implementasi program pembiasaan yang tidak hanya berfokus pada kegiatan kebersihan sekolah, tetapi juga mengintegrasikan pengurangan sampah plastik melalui program membawa bekal, penghijauan, serta penguatan melalui kegiatan kokurikuler. Sinergi berbagai program tersebut menunjukkan bahwa budaya peduli lingkungan terbentuk melalui kombinasi pembiasaan, pengalaman langsung, dan dukungan budaya sekolah secara berkelanjutan, sehingga nilai kepedulian lingkungan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan upaya SMP Negeri 34 Medan dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan dipengaruhi oleh adanya

faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut berperan dalam menentukan efektivitas pelaksanaan berbagai program pembiasaan peduli lingkungan yang telah diterapkan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, faktor pendukung berasal dari lingkungan internal sekolah maupun kebijakan eksternal, sedangkan faktor penghambat lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah.

Faktor pendukung pertama adalah adanya kebijakan pemerintah yang mendorong sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan. Kebijakan tersebut menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang berbagai program yang berorientasi pada pembentukan budaya peduli lingkungan. Dengan adanya regulasi tersebut, sekolah memiliki arah yang jelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah.

Faktor pendukung berikutnya adalah komitmen dan kesadaran seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan berbagai program lingkungan, sementara guru secara konsisten memberikan contoh perilaku peduli lingkungan kepada peserta didik. Komitmen tersebut menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi terbentuknya budaya peduli lingkungan.

Selain itu, partisipasi peserta didik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program. Peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan piket kelas, gotong royong, penghijauan, serta berbagai kegiatan pembiasaan lainnya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam menjaga lingkungan sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Berbagai kegiatan seperti piket harian, kerja bakti, serta perawatan tanaman dilaksanakan secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Rutinitas tersebut memperkuat proses internalisasi nilai peduli lingkungan yang pada akhirnya berkembang menjadi budaya sekolah.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan program. Faktor penghambat yang paling dominan adalah kurangnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak semua peserta didik memperoleh contoh perilaku peduli lingkungan di rumah sehingga kebiasaan yang telah dibentuk di sekolah belum sepenuhnya berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik masih memerlukan pengawasan dan pembinaan secara terus-menerus ketika berada di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya peduli lingkungan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara dukungan kebijakan, komitmen warga sekolah, partisipasi peserta didik, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sebaliknya, lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung menjadi tantangan dalam mempertahankan konsistensi perilaku peduli lingkungan peserta didik di luar sekolah.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Budaya Peduli Lingkungan

No.	Faktor	Uraian Temuan Penelitian	Dampak terhadap Budaya Peduli Lingkungan
1	Kebijakan pemerintah	Adanya kebijakan mengenai pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang serta melaksanakan berbagai program peduli lingkungan.	Memberikan arah dan legitimasi dalam pelaksanaan program budaya peduli lingkungan.
2	Komitmen warga sekolah	Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik menunjukkan komitmen dalam menjaga kebersihan, melaksanakan penghijauan, dan mendukung berbagai kegiatan lingkungan.	Menciptakan budaya sekolah yang kondusif serta meningkatkan konsistensi pelaksanaan program.
3	Partisipasi aktif peserta didik	Peserta didik terlibat dalam kegiatan piket kelas, gotong royong, perawatan tanaman, dan berbagai kegiatan pembiasaan lainnya.	Menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah.
4	Pembiasaan yang berkelanjutan	Kegiatan rutin seperti piket, kerja bakti, penghijauan, dan pengurangan sampah plastik dilakukan secara konsisten.	Membentuk kebiasaan (habits) peduli lingkungan yang melekat pada diri peserta didik.
5	Sarana dan prasarana	Tersedianya tempat sampah, taman sekolah, fasilitas kebersihan, dan media edukasi lingkungan mendukung pelaksanaan program.	Memudahkan peserta didik menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam aktivitas sehari-hari.
6	Kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat (<i>Penghambat</i>)	Sebagian peserta didik belum memperoleh pembiasaan menjaga lingkungan di rumah sehingga perilaku peduli lingkungan belum konsisten di luar sekolah.	Menghambat keberlanjutan pembentukan karakter peduli lingkungan yang telah dibangun di sekolah.
7	Perbedaan tingkat kesadaran peserta didik (<i>Penghambat</i>)	Masih terdapat peserta didik yang harus diingatkan untuk menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat tanaman.	Pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal sehingga memerlukan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya peduli lingkungan di SMP Negeri 34 Medan didukung oleh adanya komitmen sekolah, partisipasi aktif peserta didik, kebijakan pemerintah, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sebaliknya, faktor penghambat utama berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum sepenuhnya memberikan contoh perilaku peduli lingkungan. Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, pembentukan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai yang dibangun di sekolah tidak memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga, proses internalisasi budaya peduli lingkungan menjadi kurang optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syafa et al., 2025) yang menyatakan bahwa perilaku peduli lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, lingkungan sosial, norma, dan dukungan institusi. Pengetahuan mengenai lingkungan saja belum cukup untuk membentuk perilaku pro-lingkungan apabila tidak didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten. Pada penelitian ini, sekolah telah berhasil membangun kebiasaan positif, namun lingkungan luar sekolah masih menjadi tantangan dalam mempertahankan perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Hutasuhut et al., 2023) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kuat terbentuk melalui komitmen seluruh warga sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta keteladanan guru. Kesamaan dengan penelitian ini terlihat pada pentingnya peran guru sebagai teladan dan kepala sekolah sebagai penggerak utama berbagai program lingkungan. Perbedaannya, penelitian di SMP Negeri 34 Medan menyoroti bahwa dukungan keluarga menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan keberlanjutan budaya peduli lingkungan.

Selanjutnya, penelitian ini sejalan dengan temuan (Muhammad Asriadi et al., 2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Apabila salah satu unsur tersebut belum berjalan optimal, maka pembentukan karakter peserta didik akan mengalami hambatan. Temuan ini menguatkan bahwa pendidikan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas sekolah.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Sugiarto, 2021) yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan (*whole-school approach*), termasuk keluarga dan komunitas. Lingkungan belajar yang positif akan semakin efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat melalui praktik yang sama di rumah dan masyarakat.

Selain itu, penelitian (Amalia & Rahaju, 2024) menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan akan berkembang lebih kuat apabila individu memperoleh pengalaman positif secara berulang pada berbagai lingkungan sosial. Temuan penelitian di SMP Negeri 34 Medan menunjukkan bahwa pengalaman tersebut telah dibangun melalui berbagai program sekolah, namun keberlanjutannya masih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya peduli lingkungan memerlukan kesinambungan antara pendidikan formal dan pendidikan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan budaya peduli lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kualitas program sekolah, tetapi juga oleh kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan lingkungan keluarga. Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki kebijakan, program, fasilitas, dan komitmen yang baik, keberlanjutan perilaku peduli lingkungan akan lebih optimal apabila memperoleh dukungan yang konsisten dari keluarga dan masyarakat.

Temuan tersebut memperkuat pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya peduli lingkungan di SMP Negeri 34 Medan dibentuk melalui sinergi antara kebijakan sekolah, keteladanan guru, pembiasaan rutin, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai program lingkungan. Implementasi kegiatan seperti piket kelas, gotong royong, penghijauan, dan pengurangan sampah plastik berhasil menumbuhkan kebiasaan peduli lingkungan secara bertahap. Keberhasilan program didukung oleh komitmen warga sekolah dan ketersediaan sarana pendukung, sedangkan kurangnya dukungan keluarga serta perbedaan tingkat kesadaran peserta didik menjadi faktor penghambat. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan budaya peduli lingkungan memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 34 Medan beserta seluruh guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Apresiasi turut disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan hingga penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Q., & Rahaju, T. (2024). Implementation Of The Adiwiyata Program In Junior High School (Study at SMPN 47 Surabaya). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Arianto, A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal Creativity*. <https://doi.org/10.62288/creativity.v3i1.32>
- Baiah, M., & Fadiana, M. (2024). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7455>
- Dewi, K., Erlisnawati, E., & Marhadi, H. (2025). Desain Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Budaya Positif untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v8i6.8189>
- Dewi Napitupulu, N., Miftah, M., & Zaky, M. (2023). Pendekatan Kreatif dalam Pelestarian Lingkungan: Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran IPA dari Barang Bekas di SMP Negeri 13 Palu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.2267>
- Hasyim, T., & Ningrum, M. S. (2024). Pengaruh Materi Pelestarian Lingkungan dalam Pelajaran Geografi dan Pola Hidup Masyarakat Setempat terhadap Sikap Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v7i4.4267>
- Himmah, F., Tukidi, T., & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i2.36421>

- Hutasuhut, M. A., Sitepu, N. B., & Tazkiah, C. (2023). Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan pelajar SMP Sei Glugur melalui edukasi konservasi dan wisata Yayasan Ekosistem Lestari di Orangutan Haven. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1053>
- Kamisi, M., & Wicaksono, M. A. (2023). Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Budaya Peduli Lingkungan di SMA Negeri Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v6i2.7078>
- Kasni. (2023). Upaya Pengurangan Sampah Plastik Melalui Pengelolaan dan Budaya Peduli Lingkungan Sekolah di SMP Negeri 2 Muntok. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Maharani, R., Mardikawati, S., & Megawati, I. (2023). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Sultra Educational Journal*. <https://doi.org/10.54297/seduj.v3i1.404>
- Mardikawati, S., Maharani, R., & Megawati, I. (2024). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i1.390>
- Muhammad Asriadi, Sukri Badaruddin, & Masni. (2022). Revitalisasi Budaya Lokal dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Sekolah (Studi Pada SMP Negeri 3 Minasa Ten'ne Kabupaten Pangkep). *Information Technology Education Journal*. <https://doi.org/10.59562/intec.v1i1.226>
- Novianawati, N., Abduh, N. A., Aeni, N. A. Q., Putri, N. H., Khairunnisa, N., Ikhsan, M., & Al Zikri, M. F. (2025). Pemberdayaan Komunitas Lingkungan Hidup Sekolah Adiwiyata Melalui Kegiatan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Ekoenzim. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*. <https://doi.org/10.56855/income.v4i2.1447>
- Nugroho, D. D. B., & Muhroji, M. (2022). Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3233>
- Rosyadi, A. A. P. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* - Google Books. In CV. Syakir Media Press.
- Setiawan, Johan, Anggito, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*- Google Books. In CV Jejak.
- Shodiqin, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem Boarding School di SMP IT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i2.19>
- Sugiarto, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Saat Pandemi di SMP Islam Ramah Anak. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*. <https://doi.org/10.51729/6121>
- Syafa, N. N., Afifah, A. N., Hidayah, A. W., Febrianti, E. D., Nashifa, C., Amany, L. K., Nuristiana, F. L., & Maulida, E. N. (2025). Strategi Peningkatan Kesadaran Pemilahan Sampah melalui Penyediaan Fasilitas Terkategorisasi di SMP Negeri 7 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.54082/ijpm.935>
- Toharudin, M. S., Nasution, S. A., & Latifah, Z. K. (2025). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar. *Karimah Tauhid*. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i5.19071>

- Yulfiani, N., & Karsiwan, K. (2025). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Budaya Positif Era Gen Alpha di SMP Negeri 4 Metro. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2795>
- Zikriana, S., Indrawadi, J., Montessori, M., & Isnarmi, I. (2023). Implementasi habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Journal of Education, Cultural and Politics*. <https://doi.org/10.24036/jecco.v3i1.134>